



PERBANDINGAN ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT SUMATRA UTARA “ARENI” DARI ETNIS SIMALUNGUN DAN “SONAR PAKU BUGIS” DARI ETNIS PESISIR

Agape Viandasari Sinaga

Email: agapeviandasarisinaga@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Emasta Evayanti Simanjuntak

Email: emasta@unimed.ac.id

Universitas Negeri Medan

Mutiara Fauziah Putrimina

Email: mutiarafauziah924@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) deskripsi cerita rakyat etnis Simalungun dan etnis Pesisir; (2) persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerita rakyat etnis Simalungun dan etnis Pesisir ; (3) nilai kearifan lokal cerita rakyat etnis Simalungun dan cerita rakyat etnis Pesisir. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif . Data diperoleh dengan membaca dengan cermat keseluruhan isi dari cerita rakyat kemudian peneliti mencatat data yang memuat unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal pada kedua cerita rakyat yang dikaji. Hasil penelitian ditemukan bahwa cerita rakyat etnis Simalungun dan Etnis Pesisir memiliki 5 unsur intrinsik yang membangun cerita, yaitu Tema, tokoh dan penikohan, alur, latar, amanat dan sudut pandang. Kedua cerita rakyat juga mengandung nilai kearifan lokal Cerita Rakyat Areni dari Simalungun mengandung nilai kesopan santunan, kejujuran, penyelesaian konflik, kepedulian dan kerjasama, sedangkan cerita rakyat sonar Paku Bugis memiliki nilai kearifan lokal yakni kesopan santunan, kerja keras dan kerjasama

Kata kunci: Unsur Intrinsik, nilai kearifan lokal, Cerita Rakyat.

Abstract

This study aims to describe: (1) a description of the Simalungun and Pesisir ethnic folklore; (2) similarities and differences in the intrinsic elements of Simalungun and Pesisir ethnic folklore; (3) the local wisdom value of Simalungun ethnic folklore and Pesisir ethnic folklore. The method used is descriptive qualitative method. The data were obtained by carefully reading the entire contents of the folklore, then the researcher recorded the data which contained intrinsic elements and local wisdom values in the two folktales studied. The results of the study found that the folklore of the Simalungun and Pesisir ethnic groups has 5 intrinsic elements that build the story, namely theme, character and characterization, plot, setting, mandate and point of view. The two folktales also contain local wisdom values. The Areni Folktales from Simalungun contain values of courtesy, compensation, honesty, conflict resolution, caring and cooperation, while the Paku Bugis sonar folklore has local wisdom values, namely courtesy, hard work and cooperation.

Keywords: *Intrinsic elements, local wisdom values, Folklore.*

PENDAHULUAN

Etnis Simalungun dan etnis Pesisir merupakan etnis rumpun Batak yang mendiami wilayah Sumatra Utara, Indonesia. Kedua etnis ini termasuk kedalam 8 etnis yang diakui oleh pemerintah Sumatra Utara. Kedua etnis ini dikenal dengan keberagaman kebudayaan yang dimiliki. Etnis Simalungun dan Pesisir kaya akan folklore lisan maupun tulisan. Hal ini tidak terlepas dari sejarah kabupaten yang banyak mendirikan kerajaan dan sejak itu banyak cerita rakyat yang lahir. Cerita Rakyat hidup di tengah-tengah masyarakat yang tersebar, berkembang, dan diturunkan dengan mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi yang lebih muda. Cerita Rakyat pada awalnya diungkapkan dalam bahasa daerah namun kini sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari folklor lisan. Cerita-cerita rakyat di setiap daerah lahir dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Hampir di setiap wilayahnya memiliki cerita rakyat yang telah dituturkan atau diwariskan kepada setiap generasi penerusnya. Cerita-cerita yang ada di masyarakat juga memiliki karakteristik tersendiri yang di antaranya berupa mite, mitos, dan legenda. Menurut Danandjaya (dalam Ferry Adhi : 2018) Cerita rakyat dalam kajian ilmu folklore dibagi kedalam tiga golongan besar yaitu: mitos, legenda, dan dongeng.

Cerita rakyat perlu untuk dilestarikan karena cerita rakyat memiliki peran penting dalam mengomunikasikan tradisi, pengetahuan, serta adat istiadat, serta menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam wujud perseorangan maupun wujud sosial. Cerita rakyat banyak mengisahkan kejadian di suatu daerah, yang merupakan bagian ekspresi budaya suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan aspek budaya dan aspek sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Desi (2019) bahwa cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya yang menyimpan berbagai misteri, berupa sejarah dan nilai-nilai masa lalu yang harus digali dan dijaga eksistensinya supaya tidak hilang.

Cerita rakyat memiliki unsur-unsur pembangun yang dinamakan struktur. Setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik dan khas. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan lainnya sehingga menjadikan teks menjadi masuk akal dan logis serta dapat dipahami. Nurgiyantoro dalam (Ratih, 2018: 102)

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam cerita rakyat terdapat unsur-unsur pembangun cerita, baik unsur pembangun dari dalam (intrinsik) maupun unsur pembangun dari luar cerita rakyat tersebut (ekstrinsik). Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik cerita rakyat dibagi dalam lima komponen, yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk atau membangun karya sastra dari luar sastra itu sendiri seperti nilai moral, sosial, agama dan budaya. Unsur pembangun karya sastra terdiri dari Tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Untuk dapat memahami isi cerita rakyat maka pembaca harus mampu memaknai karya sastra tersebut. Untuk memaknai cerita rakyat maka harus dilakukan penelaahan, penyelidikan, pengkajian, serta menyelidiki cerita tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan adanya analisis struktural, analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitik beratkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Analisis struktural dilakukan hanya untuk mendata unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya.

Struktur atau unsur intrinsik yang membentuk karya sastra tersebut yaitu: penokohan, alur, pusat pengisahan, latar, tema, dan sebagainya. Cerpen/cerita yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan sehingga menyebabkan cerpen/cerita tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup.

Selain memiliki struktur cerita rakyat kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Nilai kearifan lokal adalah lapisan pertama dari sebuah kebudayaan yang ideal atau adat istiadat. Nilai kearifan lokal adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai kearifan lokal memiliki dimensi dan konsepsi pikir masyarakat yang mereka percayai sangat bernilai dan merupakan bentuk manifestasi dari kehidupan mereka di masa lampau. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kearifan lokal bisanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. (Koentjaraningrat, dalam Frenky 2021: 135).

Cerita rakyat dari berbagai daerah pada umumnya memiliki kesamaan pada kesatuan-kesatuan cerita atau unsur-unsur kesatuan cerita. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengamati cerita rakyat "Areni" dan cerita rakyat "Sonar Paku Bugis" yang dimiliki oleh komunitas sosial atau etnis yang berbeda. cerita rakyat "Areni" adalah Cerita yang muncul, tumbuh, dan berkembang di etnis Simalungun. Sedangkan Cerita Rakyat Sonar Paku Bugis adalah cerita rakyat yang dimiliki oleh etnis Pesisir. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengamati cerita rakyat "Areni" dan cerita rakyat "Sonar Paku Bugis" yang dimiliki oleh komunitas sosial yang berbeda, dari segi struktur dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada kedua cerita Rakyat. Penelitian akan menganalisis perbandingan struktural dari kedua cerita rakyat dari 2 Etnis yang berbeda yaitu Etnis Simalungun dan Etnis Pesisir

Teori yang digunakan dalam menganalisis perbandingan cerita rakyat Areni dan cerita rakyat "Sonar Paku Bugis" adalah teori struktural Nurgiantoro, dimana menurutnya analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan, dimana unsur intrinsik tersebut meliputi tema, plot, tokoh, latar dan amanat, (Burhan Nurgiantoro, 2019: 37).

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Helena dan Rustiati, 2015: 105-106), tema adalah ide sebuah cerita. Menurut Semi (dalam Helena dan Rustiati, 2015: 103), alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Menurut Wiyatmi (dalam Helena dan Rustiati, 2015: 104) sebagai berikut: Latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Nurgiantoro (2012: 165) menyatakan tokoh adalah orang atau pelaku di dalam cerita, yang biasanya tentang siapa dan apa berapa orang yang berperan di dalam cerita sedangkan watak, perwatakan dan karakter merupakan menunjukkan pada sikap, sifat tokoh di dalam cerita atau lebih kepada kualitas dari tokoh dalam cerita. Nurgiantoro (2012: 248) mengatakan sudut pandang pada akikatnya merupakan sebuah cara, teknik atau pemeriksaan sangat teliti secara sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan sebuah gagasan dan ceritanya.

Sedangkan teori yang di gunakan untuk menganalisis nilai kearifan lokal adalah teori Sibarani (2012: 133) yang menyatakan ada beberapa jenis kearifan lokal, yaitu kearifan lokal untuk kesamaan dan kesejahteraan : (1) Kesopan santunan, (2) Kejujuran, (3) Kesetiakawanan, (4) Penyelesai Konflik (5) Komitmen. Kesejahteraan meliputi; (1) Kerja Keras, (2) Pelestarian lingkungan, (3) Kepedulian, (4) Kerja sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) deskripsi cerita rakyat etnis Simalungun dan etnis Pesisir; (2) persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerita rakyat etnis Simalungun dan etnis Pesisir ; (3) nilai kearifan lokal cerita rakyat etnis Simalungun dan cerita rakyat etnis Pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018;213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Dalam penelitian deskriptif peneliti berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan Hal ini sejalan dengan pendapat Rusandi, dkk(2019:2) Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Penelitian dilakukan di rumah dan perpustakaan. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Mei 2023-Juni 2023. subjek penelitian ini adalah frasa, klausa dan kalimat dalam dalam Cerita Rakyat “Areni” dari etnis Simalungun dan Cerita rakyat “Sonar Paku Bugis” dari etnis pesisir. Objek penelitian ini adalah struktur cerita rakyat yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan dan amanat serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Cerita Rakyat “Areni” dari etnis Simalungun dan Cerita rakyat “Sonar Paku Bugis” dari etnis pesisir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, simak dan mencatat. Menurut mahsun (2021:92) simak adalah cara untuk memperoleh data dengan menyimak pelaku bahasa. metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (2021: 104) teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Dapat di simpulkan Teknik simak dan teknik catat adalah penulis melakukan penyimak secara kritis dan teliti terhadap data kemudian setiap data yang ditemukan ditulis di dalam catatan. Puisi Perempuan-perempuan perkasa menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik content analysis. Menurut Ismawati (2011: 81), content analysis adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data tersebut adalah menyeleksi data atau memilih data, yaitu memisahkan data yang bisa diolah dan data yang tidak bisa diolah. Data itu berupa kutipan-kutipan dalam cerita rakyat yang mengandung struktur pembangun cerita rakyat yaitu meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dan amanat serta nilai kearifan

lokal, kemudian dilakukan pengelompokan pada struktur dan nilai kearifan lokal yang sama jenisnya. Selanjutnya mendeskripsikan jenis struktur dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat. Setelah itu menarik kesimpulan atau membuat inferensi-inferensi berdasarkan analisis yang telah dilakukan, yaitu meliputi jenis struktur yang termuat dalam cerita rakyat dan nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat.

HASIL DAN EMBAHASAN / PEMBAHASAN

Cerita rakyat yang dikaji pada penelitian ini adalah cerita rakyat yang berasal dari Simalungun, yakni cerita rakyat Areni, dan cerita rakyat Etnis Pesisir, yakni Sonar Paku Bugis. Kedua cerita rakyat ini akan di analisis dari segi struktural dan Nilai kearifan lokalnya.

A. Deskripsi Cerita Rakyat

1. Sinopsis Cerita Rakyat Etnis Simalungun “Areni”

Cerita rakyat “Areni” berasal dari etnis Simalungun, yang mengisahkan tentang Asal usul pohon Aren di Simalungun, cerita ini berawal dari Dewi Areni yang akan diberikan tahta Kerajaan Indraloka oleh ayahnya Raja Dewangga, namun sebelum terlaksana ada sesuatu batu ujian yang harus dilalui Dewi Areni yaitu harus menjalani turun ke bumi dan hidup di sana beberapa purnama, sampai tiba waktunya Dewi Areni dijemput kembali. Berlinang air mata Dewi Areni mendapat perintah ayahandanya. Namun sebagai anak yang berbakti ia tidak kuasa menolaknya. Ayahnya berpesan khayangan adalah tempat suci. Bila nanti kembali seperti sedia kala tetap seorang diri. Kemudian Dewi Areni turun ke Bumi Melayang-layang menyelip di balik awan, dan merendah mencari kehidupan baru. Dewi Areni menjelma menjadi manusia bernama Areni kakinya mencecah bumi. Dia menjalani jalan setapak pada duniabarunya yang ditemuinya, Jalan setapak yang dilaluinya semakin jelas, sebagai petunjuk tanda-tanda ada kehidupan penduduk, tiada jauh lagi. Menjelang senja mulai turun, sayup-sayup terdengar olehnya suara ranting-ranting patah dipijak seseorang. Pada saat itu Dewi Areni bertemu dengan Pak Itam, petani desa yang mencari kayu bakar untuk keperluan rumahnya. Terperangah kaget Pak Itam melihat Areni berjalan ke arahnya. Dalam hati ia bertanya, "Siapa gerangan wanita ini, di tengah hutan seorang diri?".

Setelah mendekat, berkatalah Areni kepada Pak Itam, "Bapak tua yang berbudi tolonglah hamba. Hamba Areni hidup di dunia sebatang kara, tiada sanak saudara. Izinkanlah hamba menjadi anakmu. Akan kuabdikan diriku kepada Bapak". "Siapakah engkau?" tanya Pak Itam, "dari mana asalmu mengapa engkau tiba sendiri di hutan ini?". Dewi Areni hanya dapat menjawab Bapak, hamba tidak dapat menerangkan siapa dan dari mana asal-usul hamba. Hamba mohon perlindungan dari Bapak sekeluarga", menghiba Areni dengan titik air matanya. Masih dalam kebingungan Pak Itam berhadapan dengan Areni, namun kegembiraan juga terhampar di wajahnya. Betapa tidak. Setelah bertahun-tahun ia berumah tangga dengan Mak Itam, tak kunjung dikaruniai anak. Dewi Areni di bawa kerumah dan di anggap sebagai anak sendiri.

Setelah berbulan-bulan kehadiran Areni di desa Pak Itam. Areni tidak canggung dan segan membantu seluruh pekerjaan Mak Itam. Selesai merapikan rumah, Areni menyiapkan panganan orang tuanya ke ladang. Di ladang Areni tidak tinggal diam. Dibantunya kedua orang tua angkatnya bercocok tanam. Tidak terkecuali bahagianya keluarga Pak Itam. Hasil tanamannya pun melimpah ruah, bahkan ternaknya gemuk beranak pinak. Bukan saja perolehan rezeki ini pada keluarga Pak Itam, bahkan seisi kampung semakin makmur.

Desa Pak Itam berada di suatu wilayah kerajaan Purba yang berada di kaki pegunungan Bukit Barisan. Pada masa itu bertakhta di Kerajaan Purba bernama Baginda Raja Purba yang mempunyai beberapa orang putra, diantaranya Purbajaya yang telah ditunjuk sebagai putra mahkota. Suatu ketika Purbajaya kembali pergi berburu ke hutan pegunungan Bukit Barisan. Bersama beberapa hulubalang raja mereka melintasi desa-desa, diantaranya desa Pak Itam. Menjelang tengah hari Purbajaya berpapasan dengan Areni yang sedang menuju ladang untuk mengantar makan siang bagi Pak Itam dan istrinya. Dengan tunduk dan hormat Areni menepi di tepi jalan. Tidak ia tahu bahwa siapa yang melintas di jalan, namun ia maklum karena yang melintas adalah rombongan dan seorang diantaranya berpenampilan gagah perkasa yakinlah dirinya ia berhadapan dengan putra raja. Purbajaya tertegun memandang Areni, berdebar jantungnya, tak seperti biasanya bila ia melihat wanita diperlambat langkahnya, "Putri siapakah gerangan, wajahnya sungguh menawan". Sepanjang jalan pikirannya masih tertuju kepada Areni.

Ketika sampai ditempat yang dituju, rimba belantara namun bayangan wajah Areni tak pupus dari pelupuk mata Purbajaya, terniat dalam hati Purbajaya untuk mempersunting Areni sebagai calon permaisurinya kelak. Keinginan tersebut diutarakan Purbajaya kepada Pak Itam dan keluarganya Demikian juga kepada Areni. Purbajaya berkata "Pak Itam perkenankanlah dalam waktu dekat kami akan kembali mempersunting Areni sebagai permaisuri. Bahagia haru dengan gemetar Pak Itam menjawab, "Baginda raja, kami rakyat jelata suatu karunia bagi kami, bila Areni dipersunting Baginda, apakah hal ini bukan malapetaka bagi kami?". "Tidak Pak Itam, Areni tidak akan kusia-siakan, saat ini, terimalah Areni sebagai tanda bukti ucapanku, beberapa hari lagi akan datang utusan menjemput Pak Itam dan keluarga beserta Areni, sebagai bukti cincin permata ini kuberikan pada Areni," kemudian Purbajaya menyerahkan sebetuk cincin permata kepada Areni. Betapa bahagianya Areni.

Segera setelah Purbajaya tiba kembali di Kerajaan Purba, seluruh perjalanannya diceritakan kepada ayah bundanya, Baginda Raja Purba dan Permaisuri. Baginda Raja Purba menyambut baik keinginan Purbajaya untuk mempersunting Areni, sebagai istrinya. Namun hal tersebut tidak demikian dengan Permaisuri, dirinya keberatan jika Purbajaya menikahi gadis dari rakyat biasa bukan golongan bangsawan. Namun berbeda dengan raja dirinya sangat bahagia melihat putranya akan menikah. Sesampainya Areni di istana Kerajaan Purba, pesta perkawinanpun dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, keseniaan rakyat ditampilkan dan jamuan makan tiada dilupakan. Pada hari itu Baginda Purba Raja yang telah merasa uzur, secara resmi turun tahta dan penggantinya adalah Raja Purbajaya. Areni sebagai Permaisuri memperoleh gelar Dewi dan lengkaplah ia bernama Dewi Areni.

Tidak semua keluarga Kerajaan Purba menyambut gembira atas perkawinan Raja Purbajaya dengan Dewi Areni. Dewi Bunga, ibunda Raja Purbajaya, walaupun dalam hatinya mengagumi keelokan dan kehalusan budi pekerti Dewi Areni, senantiasa merasa tidak senang atas pilihan anaknya. Dewi bunga bertekad akan berupaya agar Dewi Areni tersingkir dari Kerajaan Purba dan harus kembali ke desanya, sesuai asalnya. Dewi Bunga berusaha memfitnah Dewi Areni berselingkuh dengan Alan pemuda satu kampungnya. Raja Purbajaya tersulut emosi tanpa memberikan kesempatan kepada Dewi Areni untuk mengemukakan yang sebenarnya, Raja Purbajaya mengusir Dewi Areni. Dengan kasar dan keras Raja Purbajaya berseru, "Nyahlah engkau dari hadapanku, atau kubunuh kalian berdua.

Dengan berlinang air mata Dewi Areni berkata menghiba, "Kakanda Purbajaya, diriku tak sekeji yang dituduhkan padaku. Namun karena diriku telah terusir, hamba akan kembali ke asalku. Tinggallah kanda, selamat tinggal seluruh orang yang kucintai." Dewi Areni menanggalkan seluruh perhiasan yang dikenakannya. Dengan hanya pakaian melekat di badan, ditemani oleh Alang, mereka berdua berjalan menuju desa Pak Itam, kampung halaman mereka. Betapa sukacitanya Pak Itam dan Mak Itam menyambut kedatangan Dewi Areni, semua kejadian yang menyimpannya tiada sedikitpun dituturkan Dewi Areni kepada orang tua angkatnya.

Hari berganti bulan, setelah genap kandungannya berusia sembilan bulan sepuluh hari, Dewi Areni melahirkan seorang putra. Sangat terharu Dewi Areni menatap wajah anaknya, karena paras wajah anaknya bak pinang dibelah dua dengan Raja Purbajaya, suami Dewi Areni. Betapa bahagianya Dewi Areni melahirkan seorang bayi. Suatu hari ketika Dewi Areni dan Arena berada di ladang beristirahat bersama dengan Pak Itam dan Mak Itam, tiba-tiba angin yang berhembus semilir, berbau aroma yang harum. Saat itulah Dewi Areni dijemput oleh ayah dan ibunya untuk kembali ke kayangan. Seperti perjanjian sebelum turun ke Bumi ketika Dewi Areni pulang ke Khayangan dirinya harus seorang diri, maka dengan berat hati dirinya meninggalkan putranya Arena. Dengan terharu Dewi Areni menatap putranya, seraya berkata, "Selamat tinggal anakku, putraku Arena. Alam kita berbeda, sehingga kita harus berpisah. Suatu saat kita pasti bersua lagi. Selamat tinggal anakku. Cincin ini pemberian ayahmu padaku. Kuserahkan cincin ini padamu agar engkau dapat membuktikan, engkau adalah putra Raja Purbajaya keturunan raja-raja Kerajaan Purba. Selamat tinggal anakku".

Selesai Dewi Areni mengucapkan selamat tinggal dan menyerahkan cincinnya, raiblah tubuhnya, tempat Dewi Areni berdiri tumbuhlah sebatang pohon besar dan lurus, berdaun rindang dan berpelelah, seperti pohon kelapa. Dari pelelah mayangnya, seperti yang terpenggal menetes air seperti air susu, langsung ke mulut Arena. Arena merasa air yang dihirupnya seperti juga air susu ibunya. Arena diam tidak menagis lagi. Bertahun-tahun setelah Dewi Areni meninggalkan putranya kepada Pak Itam dan Mak Itam, Arena menjadi seorang pemuda yang tampan dan perkasa.

2. Sinopsis Cerita Rakyat Etnis Pesisir Tapanuli Tengah “Sonar Paku Bugis”

Cerita Sonar Paku Bugis menceritakan tentang cerita yang terjadi beratus tahun yang lalu, di Sibolga ketika Tapaian Nauli masih berbentuk rawa. Poncan merupakan pelabuhan yang terkenal pada masa itu, dihuni oleh banyak penduduk, dan pedagang yang hilir mudik ke Pelabuhan Poncan untuk melakukan transaksi barter dan jual beli. Ada pedagang dari Perancis, Cina, India, bahkan Afrika dan daerah-daerah yang tersebar di Nusantara lainnya.

Cerita Sonar Paku Bugis bermula dari berlayarnya sebuah kapal Bugis ke Pelabuhan Poncan yang membawa berbagai macam dagangan, ketika dagangan itu hendak dibongkar maka saudagar dan nahkondanya memerintahkan untuk terus berlayar menuju daratan Tapan Nauli yang berada di seberang Pelabuhan Poncan. Perjalanannya memang tidak terlalu jauh, hanya membutuhkan waktu satu jam saja untuk sampai ke seberang. Akhirnya sampailah ke Tapan Nauli, kapal pun menurunkan jangkarnya. Terheran-heranlah si pemilik kapal, "Kenapa kita ke sini, sementara tempat ini hanyalah perkampungan yang sepi," katanya. Belum lagi lepas dari rasa herannya, saudagar itu menurunkan sampan kecilnya dan mengayuh seorang diri menuju sebuah kampung yang bernama Pagadungan. "Gerangan apakah yang telah membawa Tuan Bugis kemari?" Sebenarnya sewaktu nahkoda hendak melabuhkan kapal dan menurunkan jangkar di Pelabuhan Poncan, saudagar tersebut melihat ada sinar yang berkilauan di daratan seberang, sinar itu mengingatkannya akan ilmu yang pernah dituntutnya dahulu.

Menurut kata hatinya, sinar itu pasti berasal dari besi yang besar khasiatnya, yang dapat membawa kemujuran bagi pemiliknya, asalkan besi itu harus dirawat dengan baik. Itu lah yang ingin di cari oleh saudagar itu bahkan dia bersedia untuk menukar barang dagangan dan seluruh hartanya yang ada di kapal, asalkan dia dapat menemukan besi itu.

Begitu sulitnya ia menemukan besi itu, dicarinya ke seluruh pelosok hutan dan permukiman yang ada di sekitar itu. Akhirnya pucuk di cinta ulam pun tiba, ditemuinya sebuah gubuk tua yang hampir rubuh, tanpa membuang waktu dibongkarlah semua isi di dalam gubuk itu dengan semangat membara, hatinya pun berbinar-binar membayangkan besi yang bercahaya itu menjadi miliknya. Tampaklah besi kecil yang menempel di tiang gubuk itu dan dicabutnyalah. Diambilnya paku yang mengeluarkan cahaya dan dengan sigap dibungkusnya paku besi tadi dengan secarik kain. Dengan perasaan yang bahagia, pamitlah ia kepada pemilik gubuk tersebut dan menyerahkan kembali gubuk itu kepada pemiliknya. Lalu naiklah saudagar itu ke sampannya dan mengayuh sampai ke kapalnya yang berlabuh di sana.

Akhirnya, saudagar itu berlayar tanpa menghiraukan lagi Pelabuhan Poncan, tempat tujuannya semula untuk berniaga. Dan kini ia asyik memandang-mandang besi itu dan memeriksa keaslian besi paku tersebut. Menurut ilmu yang dipelajarinya, apabila besi paku itu asli dan dirawat dengan baik maka akan membuat si pemilik menjadi sakti. Apa pun yang dikendakinya akan terkabul.

Di sela-sela waktu tertentu besi paku itu dicucinya dengan bunga kembang tujuh rupa dan digosok-gosoknya dengan kemenyan putih. Tidak lupa juga ia menambahkan minyak harum asli dari mesir. Mungkin itu adalah minyak zefaron yang mistik. Sedang asyik-asyiknya mengagumi cahaya yang keluar dari paku besi itu, rupanya datang angin kencang yang menghantam ombak dan menggoncang kapalnya. Si saudagar Bugis tersebut terkejut sehingga paku besi itu terlepas dari tangannya dan terpelanting ke bawah, di antara batasan muara Sungai Badiri dan muara Sungai Lumut di hadapan Kampung Jagojago. Alangkah pucatnya wajah saudagar Bugis itu. Diperintahkannya awak kapalnya untuk menyelam mengambil paku besi keramat yang jatuh tersebut, tetapi tak satu orang pun yang berani dikarenakan banyaknya buaya di kedua muara itu. Kecewalah hati saudagar Bugis, sambil menahan amarah kepada anak buahnya. Sudah susah payah dia mencari paku keramat itu sehingga tidak dipedulikannya lagi perjalanannya.

Sejak saat itu, suasana di dalam kapal tersebut menjadi tidak nyaman. Masing-masing saling menyalahkan. Sampai gelombang badai yang sangat besar dan topan dari lautan Hindia menghancurkan dan akhirnya mereka semua tenggelam. Tidak seorang pun dari anak buah kapal itu yang selamat termasuk juga saudagar Bugis.

Walaupun cerita itu telah beratus tahun yang lalu, namun paku besi keramat itu sering tampak pada malam malam tertentu. Sesuatu terlihat oleh para nelayan dan juru mudi mengeluarkan cahaya di antara dua muara Sungai. Apalagi saat malam datang di saat badai dan gelombang pasang murka, paku besi keramat milik saudagar Bugis itu muncul mengeluarkan cahaya berkelap-kelip bagaikan lampu suar untuk jadi petunjuk bagi nelayan dan juru mudi menuju daratan Tapian Nauli dan Teluk Sibolga.

B. Perbandingan Analisis Struktural

Teori yang digunakan dalam menganalisis perbandingan cerita rakyat Areni dan Cerita Rakyat Sonar Paku Bugis adalah teori struktural Nurgiantoro, dimana menurutnya analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan, dimana unsur intrinsik tersebut meliputi tema, plot, tokoh, latar dan amanat, (Burhan Nurgiantoro, 2019: 37).

Data Berikut beberapa kutipan yang mendukung analisis struktural Cerita Rakyat Areni

Deskripsi data Hasil Kajian Struktural

Cerita Rakyat Areni	Cerita Rakyat Sonar Paku Bugis
Tema: Penyesalan seorang raja yang tidak mempercayai istrinya	Tema : Penyesalan seorang saudagar Bugis yang sembarangan mengambil paku besi keramat dan tidak bisa menjaganya.
<p>Tokoh : Dewi Areni, Raja Dewangga, Dewi Ratna , Pak Itam , Baginda Raja Purba, Dewi Bunga, Purbajaya.</p> <p>Penokohan : Dewi Areni: Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan berhati baik,santun, dan penyabar dia memiliki sifat sangat menyayangi keluarga,pemaaf, setia dan jujur. Raja Dewangga : Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan penyayang, bijaksana tegas dan otoriter, dimana keputusan yang di buatnya tidak dapat di tolak dan harus di turuti. Dewi Ratna : Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan berhati baik, dan penyayang. Pak Itam : Digambarkan sebagai tokoh yang ramah, baik hati, murah hati, rajin, penyayang, sabar, jujur, Pemaaf. Baginda Raja Purba: Digambarkan sebagai tokoh yang bijak dan baik hati Dewi Bunga : Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan jahat,sombong dan menganggap remeh menantunya yang berasal dari rakyat jelata bukan kaum bangsawan sehingga segala upaya di lakukannya untuk menyingkirkan Dewi Areni termasuk dengan cara memfitnahnya, selain itu Dewi Bunga memiliki sifat munafik, licik dan egois</p> <p>Purbajaya : Digambarkan sebagai tokoh yang mudah di pengaruhi, egois,</p>	<p>Tokoh Tuan Bugis, pemilik gubuk, awak kapal.</p> <p>Penokohan Tuan Bugis: Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan serakah, dan otoriter. Memiliki obsesi yang tinggi</p> <p>Pemilik Gubuk : Digambarkan sebagai orang yang penurut.</p> <p>Awak kapal : Digambarkan sebagai orang yang tidak penurut dan tidak bertanggung jawab,</p>
Alur : Alur yang digunakan dalam cerita Rakyat Simalungun Areni ada alur maju (progresif)	Alur : Alur yang digunakan dalam cerita Rakyat ada alur campuran yaitu maju mundur.

Latar : Latar yang digunakan adalah Latar tempat meliputi khayangan, Hutan, dan Kerajaan Purba.	Latar : Sibolga Tapaian Nauli, pelabuhan poncan,
Amanat : Amanat dari cerita rakyat ini adalah jangan mudah percaya dengan kata-kata atau tuduhan orang tanpa menceritakan kebenarannya terlebih dahulu, karena ketika kita tidak percaya kepada seseorang yang dekat dengan kita dan kita menyakiti hatinya, pada akhirnya akan berujung penyesalan.	Amanat : Amanat dari cerita rakyat ini adalah fokus kepada tujuan, jangan mudah di pengaruhi dan di goyahkan oleh apa pun yang kita temui, dan jangan menjadi orang serakah yang mudah tergoda akan sesuatu hal yang kemungkinan dapat mencelakai kita.

1. Kutipan yang mendukung analisis struktural Cerita Rakyat Areni

a. Tema

Penyesalan seorang raja yang tidak mempercayai istrinya, hal itu ditunjukkan oleh kalimat *“Sejak kepergian Dewi Areni, Raja Purbajaya tidak lagi berpermaisuri. Setelah bertahun-tahun hidup tanpa permaisuri, Dewi Bunga dengan penuh penyesalan menceritakan sebenarnya perbuatan yang telah dilakukannya bersama pelayan yang lain, memfitnah Dewi Areni. Namun semua telah terlambat. Nasi telah menjadi bubur, Dewi Areni telah tiada. Penyesalan tiada guna.*

Untuk menebus semua kesalahan Raja Purbajaya terhadap Dewi Areni, pada suatu hari Raja Purbajaya berangkat menemui Pak Itam dan Mak Itam di desa, dengan tujuan melihat Arena yang menurut cerita orang sangat mirip dengan dirinya. Bila hal tersebut benar dapat dipastikan Arena adalah putranya, tinggalnya dengan Pak Itam dan usianya, seumur dengan lamanya kepergian Dewi Areni.

b. Latar

Latar dalam cerita rakyat tersebut dapat dilihat dalam penggalan kalimat berikut *“Kejayaan khayangan Indraloka terlihat pada pepohonan yang menghijau kemilau, makhluk aneka satwa yang ceria serta alamnya yang indah permai.*

Melayang-layang menyelinap di balik awan, dan merendah mencari kehidupan baru. Dewi Areni menjelma menjadi manusia bernama Areni kakinya mencecah bumi

Pada masa itu bertahta di Kerajaan Purba bernama Baginda Raja Purba yang mempunyai beberapa orang putra, diantaranya Suatu ketika Purbajaya kembali pergi berburu ke hutan pegunungan Bukit Barisan.

3. Tokoh dan penokohan

a) Dewi Areni: Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan hormat dan patuh kepada orang tua ,setia dan jujur, santun.

Patuh kepada orang tua ditunjukkan pada kutipan berikut *"Ayahanda dan ibunda yang tercinta," jawab Dewi Areni dengan lemah lembut, "seberat apapun titah ayahanda segera ananda laksanakan".*

Santun ditunjukkan pada kalimat *"Bapak, hamba tidak dapat menerangkan siapa dan dari mana asal-usul hamba. Hamba mohon perlindungan dari Bapak sekeluarga", menghiba Areni dengan titik air matanya.*

Setia dan jujur ditunjukkan pada kalimat *“Dengan berlinang air mata Dewi Areni berkata menghiba, "Kakanda Purbajaya, diriku tak sekeji yang dituduhkan padaku. Namun karena diriku telah terusir, hamba akan kembali ke asalku. Tinggallah kanda, selamat tinggal seluruh orang yang kucintai."*

- b) Raja Dewangga : Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan penyayang, bijaksana tegas dan otoriter, dimana keputusan yang di buatnya tidak dapat di tolak dan harus di turuti.

Penyayang ditunjukkan oleh kalimat "Ananda Dewi Areni, ketahuilah bahwa seluruh makhluk di khayangan ini sangat mencintaimu dan kini telah hampir saatnya tahta Kerajaan Indraloka ini kuserahkan padamu. Namun sebelum terlaksana, ada sesuatu batu ujian yang harus ananda lalui. Bersediakah ananda melaksanakannya?" Otoriter ditunjukkan oleh kalimat "Baiklah anakku, berangkatlah turun ke bumi," sabda Raja Dewangga, "namun ingat ananda, khayangan adalah tempat suci. Bila nanti kembali seperti sedia kala tetap seorang diri".

- c) Dewi Ratna : Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan berhati baik, dan penyayang.

Baik hati dan penyayang ditunjukkan dengan kutipan "Dengan tatapan haru Dewi Ratnamemeluk dan mencium Dewi Arenia"

- d) Pak Itam : Digambarkan sebagai tokoh baik hati dan peduli terhadap sesama.

Sikap baik hati dan peduli akan sesama ditunjukkan oleh kutipan "Lirih Pak Itam. Berkata, "Baiklah anakku Areni, turutlah denganku. Sebelum matahari terbenam kita sampai di rumah".

- e) Baginda Raja Purba: Digambarkan sebagai tokoh yang bijak dan baik hati

Tokoh yang bijak dan baik hati dapat dilihat dari kutipan berikut "Beginda Purba Raja menengahi pertentangan Permaisurinya dengan anaknya dan berkata: "Permaisuriku, Purbajaya telah matang dalam pikiran dan usia, telah dapat menimbang antara yang baik dan buruk, sungguhpun demikian kita senantiasa membimbingnya. Siapapun calon istri Purbajaya adalah anak kita jua. Untuk itu marilah kita bimbing dan memohon kepada Yang Kuasa agar kita semua memperoleh kesejahteraan dunia dan alam fana".

- f) Dewi Bunga : Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan jahat, sombong dan menganggap remeh menantunya yang berasal dari rakyat jelata bukan kaum bangsawan sehingga segala upaya di lakukannya untuk menyingkirkan Dewi Areni termasuk dengan cara memfitnahnya, selain itu Dewi Bunga memiliki sifat munafik, licik dan egois

Perwatakan jahat, sombong dan menganggap remeh ditunjukkan oleh kalimat "*Maka berkatalah Permaisuri, dengan gundah gulana "Anakku Purbajaya sudah seharusnya ananda beristri dan syukur ananda dalam waktu yang singkat ini akan melaksanakan perkawinan. Namun apakah telah ananda pikirkan untuk mempesunting rakyat jelata sebagai calon permaisuri Kerajaan Purba ?"*

Di mata Dewi Bunga, semua kelebihan Dewi Areni menjadi sirna karena Dewi Areni berasal dari rakyat jelata, bukan dari kaum bangsawan ataupun ningrat. Dewi bunga bertekat akan berupaya agar Dewi Areni tersingkir dari Kerajaan Purba dan harus kembali ke desanya, sesuai asalnya.

Tokoh yang licik dan egois ditunjukkan pada kalimat "*Dewi Bunga mengetahui desa asal Dewi Areni dan Alang. Persamaan asal desa ini dimanfaatkan Dewi Bunga untuk memfitnah Dewi Areni. Suatu ketika Dewi Bunga berhasil menyuruh pelayan yang lain, mengambil pakaian Alang dan meletakkannya di bawah peraduan Dewi Areni.*

Dengan wajah yang berpura-pura penuh penyesalan Dewi Bunga menemui anaknya dan berkata, "Anakku Purbajaya, ketahuilah bahwa istrimu telah berbuat aib, mengkhianati dirimu, dengan perbuatan keji yaitu berduaan di kamarmu dengan seorang pemuda pelayan kerajaan yang berasal dari desa istrimu."

4. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita Rakyat Simalungun Areni ada alur maju karena menceritakan rentetan cerita dari awal mula kejadian.

Alur maju ditunjukkan oleh kalimat *“Pada zaman dahulu kala bertahun-tahun silam, manusia dapat berhubungan langsung dengan alam ghaib dan menganut kepercayaan animisme. Menurut yang empunya cerita, sebagai mana di bumi, diangkasa raya, alamnya juga sama.*

2. Kutipan yang mendukung analisis struktural Cerita Rakyat Etnis Pesisir Tapanulis Tengah

a. Tema

Seorang saudagar Bugis yang sembarangan mengambil paku besi keramat dan tidak bisa menjaganya

Tema cerita rakyat tersebut dapat ditunjukkan oleh kutipan berikut *“Alangkah pucatnya wajah saudagar Bugis itu. Diperintahkannya awak kapalnya untuk menyelam mengambil paku besi keramat yang jatuh tersebut, tetapi tak satu orang pun yang berani dikarenakan banyaknya buaya di kedua muara itu. Kecewalah hati saudagar Bugis, sambil menahan amarah kepada anak buahnya. Sudah susah payah dia mencari paku keramat itu sehingga tidak dipedulikannya lagi perjalanannya. Sejak saat itu, suasana di dalam kapal tersebut menjadi tidak nyaman. Masing-masing saling menyalahkan. Sampai gelombang badai yang sangat besar dan topan dari lautan Hindia menghancurkan dan akhirnya mereka semua tenggelam. Tidak seorang pun dari anak buah kapal itu yang selamat termasuk juga saudagar Bugis.*

b. Tokoh dan Penokohan

- a) Tuan Bugis: Digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perwatakan serakah, dan otoriter. Memiliki obsesi yang tinggi

Perwatakan memiliki obsesi tinggi dapat ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut *“Dengan bantuan si pemilik gubuk, dibongkarlah gubuk tersebut. Perlahan-lahan tiangnya dibongkar oleh saudagar tadi. Dan tampaklah besi kecil yang menempel di tiang gubuk itu dan dicabutnyalah. Diambilnya paku yang mengeluarkan cahaya dan dengan sigap dibungkusnya paku besi tadi dengan secarik kain. Dengan perasaan yang bahagia, pamitlah ia kepada pemilik gubuk tersebut dan menyerahkan kembali gubuk itu kepada pemiliknya. Lalu naiklah saudagar itu ke sampannya dan mengayuh sampai ke kapalnya yang berlabuh di sana”.*

Perwatakan serakah dapat ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut *“Akhirnya, saudagar itu berlayar tanpa menghiraukan lagi Pelabuhan Poncan, tempat tujuannya semula untuk berniaga. Dan kini ia asyik memandang-mandang besi itu dan memeriksa keaslian besi paku tersebut. Menurut ilmu yang dipelajarinya, apabila besi paku itu asli dan dirawat dengan baik maka akan membuat si pemilik menjadi sakti. Apa pun yang dikendaknya akan terkabul”.*

Memiliki sikap otoriter dapat ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut *“Alangkah pucatnya wajah saudagar Bugis itu. Diperintahkannya awak kapalnya untuk menyelam mengambil paku besi keramat yang jatuh tersebut, tetapi tak satu orang pun yang berani dikarenakan banyaknya buaya di kedua muara itu. Kecewalah hati saudagar Bugis, sambil menahan amarah kepada anak buahnya. Sudah susah payah dia mencari paku keramat itu sehingga tidak dipedulikannya lagi perjalanannya”.*

- b) Pemilik Gubuk : Digambarkan sebagai orang yang penurut.

Perwatakan penurut dapat ditunjukkan oleh penggalan kalimat “*Dengan bahasa yang sopan dan santun, dibujuknya pemilik gubuk tersebut supaya berkenan menjual gubuknya kepadanya. Singkat cerita, dibongkarlah semua isi di dalam gubuk itu dengan semangat membara. Kini hatinya pun berbinar-binar membayangkan besi yang bercahaya itu menjadi miliknya. Dengan bantuan si pemilik gubuk, dibongkarlah gubuk tersebut*”.

- c) Awak kapal : Digambarkan sebagai orang yang tidak penurut dan tidak bertanggung jawab.

Sikap tidak penurut dan tidak bertanggung jawab ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut “*Diperintahkannya awak kapalnya untuk menyelam mengambil paku besi keramat yang jatuh tersebut, tetapi tak satu orang pun yang berani dikarenakan banyaknya buaya di kedua muara itu. Kecewalah hati saudagar Bugis, sambil menahan amarah kepada anak buahnya. Sudah susah payah dia mencari paku keramat itu sehingga tidak dipedulikannya lagi perjalanannya.*”.

c. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita Rakyat ada alur campuran yaitu maju mundur.

Alur maju mundur ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut “Beratus tahun yang lalu, Sibolga Tapaian Nauli masih berbentuk rawa”, Cerita ini bermula dari berlayarnya sebuah kapal Bugis ke Pelabuhan Poncan yang membawa berbagai macam dagangan, ketika dagangan itu hendak dibongkar maka saudagar dan nahkodanya memerintahkan untuk terus berlayar menuju daratan Tapaian Nauli yang berada di seberang Pelabuhan Poncan”.

d. Latar

Latar tempat : Sibolga Tapaian Nauli, pelabuhan poncan.

Latar waktu : Beratus tahun yang lalu.

Latar dalam cerita rakyat tersebut dapat ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut “*Beratus tahun yang lalu, Sibolga Tapaian Nauli masih berbentuk rawa. Poncan merupakan pelabuhan yang terkenal pada masa itu, dihuni oleh banyak penduduk, dan pedagang yang hilir mudik ke Pelabuhan Poncan untuk melakukan transaksi barter dan jual beli.*”.

C. Analisis Nilai Kearifan Lokal

Sibarani (2012: 133) menyatakan ada beberapa jenis kearifan lokal, yaitu kearifan lokal untuk kesamaan dan kesejahteraan : (1) Kesopan santunan, (2) Kejujuran, (3) Kesetiakawanan, (4) Penyelesain Konflik (5) Komitmen. Kesejahteraan meliputi; (1) Kerja Keras, (2) Pelestarian lingkungan, (3) Kepedulian, (4) Kerja sama

Perbandingan Nilai Kearifan Lokal

Cerita Rakyat Areni		Data	Cerita Rakyat Sonar Paku Bugis		Data
Kedamaian	Kesopan santunan	2	Kedamaian	Kesopan santunan	1
	Kejujuran	1		Kejujuran	-
	Kesetiakawanan	-		Kesetiakawanan	-
	Penyelesain Konflik	1		Penyelesain Konflik	-
	Komitmen	-		Komitmen	-

Kesejahteraan	Kerja Keras	-	Kesejahteraan	Kerja Keras	1
	Pelestarian lingkungan	-		Pelestarian lingkungan	-
	Kepedulian	1		Kepedulian	-
	Kerja sama	1		Kerja sama	1

1. Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Areni

a. Kesopan santunan

Kesopan santunan ditunjukkan oleh kalimat berikut:

"Ayahanda dan ibunda yang tercinta," jawab Dewi Areni dengan lemah lembut.

"Izinkanlah hamba menjadi anakmu. Akan kuabdikan diriku kepada Bapak".

b. Kejujuran

Kejujuran ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut "*Dengan berlinang air mata Dewi Areni berkata menghiba, "Kakanda Purbajaya, diriku tak sekeji yang dituduhkan padaku."*

c. Penyelesaian Konflik

Adanya upaya penyelesaian konflik ditunjukkan oleh penggalan kalimat "*Untuk menebus semua kesalahan Raja Purbajaya terhadap Dewi Areni, pada suatu hari Raja Purbajaya berangkat menemui Pak Itam dan Mak Itam di desa, dengan tujuan melihat Arena yang menurut cerita orang sangat mirip dengan dirinya. Bila hal tersebut benar dapat dipastikan Arena adalah putranya, tinggalnya dengan Pak Itam dan usianya, seumur dengan lamanya kepergian Dewi Areni."*

d. Kepedulian

Kepedulian ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut "*Masih dalam kebingungan Pak Itam berhadapan dengan Areni, namun kegembiraan juga terhampar di wajahnya. Betapa tidak. Setelah bertahun-tahun ia berumah tangga dengan Mak Itam, tak kunjung dikaruniai anak. Bukankah Areni memintanya agar dijadikan anak angkat. Tentu Mak Itam akan berbahagia juga. Lirih Pak Itam. Berkata, "Baiklah anakku Areni, turutlah denganku. Sebelum matahari terbenam kita sampai di rumah".*

5. Kerja Sama

Kerjasama ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut "*Areni tiada canggung dan segan membantu seluruh pekerjaan Mak Itam. Selesai merapikan rumah, Areni menyiapkan panganan orang tuanya ke ladang. Di ladang Areni tidak tinggal diam. Dibantunya kedua orang tua angkatnya bercocok tanam."*

2. Cerita Rakyat Sonar Paku Bugis

a. Kesopan santunan

Kesopan santunan ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut "*Dengan bahasa yang sopan dan santun, dibujuknya pemilik gubuk tersebut supaya berkenan menjual gubuknya kepadanya. Singkat cerita, dibongkarlah semua isi di dalam gubuk itu dengan semangat membara. Kini hatinya pun berbinar-binar membayangkan besi yang bercahaya itu menjadi miliknya."*

b. Kerja keras

Kerja keras ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut "*Begitu sulitnya ia menemukan besi itu, dicarinya ke seluruh pelosok hutan dan permukiman yang ada di sekitar itu. Akhirnya pucuk di cinta ulam pun tiba, ditemuinya sebuah gubuk tua yang hampir rubuh, tanpa membuang waktu, masuklah ia ke gubuk itu sambil mengucapkan salam kepada pemiliknya.*

c. Kerja sama

Kerja sama ditunjukkan oleh penggalan kalimat berikut “*Dengan bantuan si pemilik gubuk, dibongkarlah gubuk tersebut. Perlahan-lahan tiangnya dibongkar oleh saudagar tadi. Dan tampaklah besi kecil yang menempel di tiang gubuk itu dan dicabutnyalah.*”

PENUTUP

Artikel nonpenelitian, bagian ini berisi penutup atau kesimpulan. **Artikel hasil penelitian**, Bagian ini berisi simpulan dan saran.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap cerita rakyat Simalungun “Areni” dan Cerita Rakyat “Sonar Paku Bugis” menggunakan pendekatan struktural dan analisis nilai moral menghasilkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisisis struktural peneliti menemukan perbedaan dan persamaan yaitu a) Tema dalam cerita rakyat areni menceritakan Penyesalan seorang raja yang tidak mempercayai istrinya, sedangkan Cerita Rakyat Sonar Paku Besi bercerita tentang Seorang saudagar Bugis yang sembarangan mengambil paku besi keramat dan tidak bisa menjaganya. b) Tokoh dalam cerita Rakyat Areni sangatlah banyak, sedangkan tokoh dalam cerita rakyat Rakyat Sonar Paku Besi hanya sedikit. C) Alur dalam cerita rakyat Areni adalah alur maju, sedangkan alur pada cerita rakyat Sonar Paku Besi menggunakan alur campuran, 4) Latar, Latar pada cerita Rakyat beragam sedangkan latar cerita rakyat sonar paku besi hanya sedikit . 5) Dari segi nilai kearifan lokal, nilai kearifan lokal cerita rakyat memuat kesopanan santunan, kejujuran, penyelesaian konflik, kepedulian dan kerjasama, sedangkan cerita rakyat sonar Paku Bugis memiliki nilai kearifan lokal yakni kesopanan santunan, kerja keras dan kerjasama

Saran

Cerita Rakyat harus di lestarikan karena merupakan bagian kekayaan sastra lisan yang dimiliki oleh Negara Indonesia. Cerita rakyat banyak tersebar dari berbagai wilayah Indonesia yang saat ini sudah semakin banyak di lupakan padahal banyak nilai-nilai pendidikan dan nilai moral yang dapat di petik dari sebuah cerita rakyat. Saran saya ada baiknya cerita rakyat kembali di perdengarkan untuk anak-anak sekolah yang menjadi generasi bangsa saat ini, karena cerita rakyat mengandung banyak nilai yang dapat membantu menumbuhkan nilai karakter masyarakat kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi, Ferry. 2018. Komodifikasi Folklor dan Konsumsi Pariwisata di Indonesia. *Biokultur*, Volume 7, Nomor 1 hal 1-15. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bk6c4fccb824full.pdf>.
- Adi, Septian. 2019. Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Prosiding Senasbasa*. Volume 3, Nomor 2 hlm 914-935. <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/viewFile/3266/2952>
- Desi. Y. & Larlen. (2019). Analisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Sigindo Kuning Dusun Tuo Merangin Jambi. *Jurnal FKIP Universitas Jambi*.
- Hartini, Sri Seri. Cerita Rakyat Sumatera Utara, Methe Pohon Aren Di Simalungun. Penerbit Percetakan Harapan Jaya, Simalingkar-Medan)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Puspitoningrum, Encil. 2021. Analisis Cerita Rakyat Totok Kerot: Suatu Kajian Pendekatan Objektif Dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pena Indonesia* Volume 7, Nomor 2 hlm 33-49. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/17040/7795>
- Rusandi, dkk. (2019). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Dinas Pendidikan Luwu Timur <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sapdiani, Ratih. 2018. Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia)*, Volume 1, Nomor 2, hlm 101-114. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/79>.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono.(2019).*Metode Penelitian Pendiidkan(Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D) (Edisi Revisi)*. Bandung : Alfabeta.
- Syarfina, Tengku. 2016.Bunga Rampai Cerita Rakyat Tapanuli Tengah. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Sumatera Utara 2016.